

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan ialah aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan primer manusia yang harus terpenuhi. Istilah pendidikan sendiri berasal dari bahasa Yunani yakni “*pedagogie*” yang akar katanya “*pais*” yang memiliki arti anak dan “*again*” yang memiliki arti membimbing. Jadi pendidikan disini memiliki makna yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perbuatan, cara mendidik. Selanjutnya menurut Ki Hajar Dewantara dalam Munir Yusuf, pendidikan ialah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dan mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²

Sementara itu, pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 sebagai berikut:

¹ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok : Kencana, 2019), hal. 26.

² Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo : Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo), hal. 8.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting. Dalam penyelenggaraannya, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting karena tujuan pendidikan sendiri ialah arah yang hendak dicapai atau dituju oleh pendidikan. Adapun tujuan pendidikan nasional kita ialah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan merupakan komponen dari sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral. Oleh karena itu, penting bagi guru atau tenaga pendidik memahami dengan baik tujuan pendidikan.

Selanjutnya guna mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan guru yang profesional dalam melaksanakan tugasnya. Guru atau tenaga pendidik dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab mengenai kualitas pembelajaran, bekerja secara profesional dan terus menerus meningkatkan kemampuannya.

³ *Ibid*, hal. 10.

⁴ *Ibid*, hal. 25.

Oleh karena itu diperlukan pembinaan kemampuan bagi guru guna meningkatkan kinerjanya.

Salah satu bentuk upaya untuk menyelenggarakan pembinaan dan pengembangan terhadap guru sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 23 ayat (1) dan ayat (2) adalah sebagai berikut:

Ayat (1) pembinaan dan pengembangan guru meliputi pembinaan dan pengembangan profesi dan karir dan ayat (2) pembinaan dan pengembangan profesi guru sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Dalam hal ini pembinaan dan pengembangan dilakukan untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik.⁵

Melalui kegiatan pembinaan dan pengembangan yang diberikan kepada guru diharapkan guru dapat lebih profesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Selain itu, dengan adanya peningkatan kompetensi, baik kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional dapat membantu guru untuk memperlancar kegiatan pembelajaran dengan membuat suatu inovasi agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan bertanggung jawab dalam membina dan mengembangkan kinerja guru. Selain itu, kepala sekolah sebagai pemimpin juga merupakan bagian dari penentu mutu pendidikan yang memiliki kewenangan dalam menjalankan perannya.

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Oleh karena itu dalam setiap lembaga pendidikan memerlukan sosok pemimpin yang dapat menjalankan perannya dengan baik.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mulyasa dalam bukunya Rusydi Ananda, kepala sekolah memiliki peran yakni EMASLIM atau peran sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader*, inovator dan motivator.⁶ Bentuk pelaksanaan peran kepala sekolah ini dapat kita lihat dapat kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dalam kesehariannya. Kepala sekolah yang baik dapat menjadikan dirinya sebagai contoh atau teladan bagi seluruh warga sekolah, khususnya bagi guru. Kepala sekolah juga senantiasa memberikan semangat dan motivasi kepada para guru untuk terus meningkatkan kinerjanya.

Selanjutnya sebagai wujud kepedulian kepala sekolah terhadap peningkatan kualitas kinerja para gurunya yaitu dengan memberikan kebebasan kepada seluruh guru untuk mengikuti kegiatan pendidikan atau pelatihan, baik yang diselenggarakan oleh pihak sekolah maupun pihak luar. Selain itu, kepala sekolah juga memberikan *reward* sebagai bentuk apresiasi kepada guru yang dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Seiring dengan berkembangnya zaman, banyak sekali tuntutan yang mengharuskan bagi guru untuk meningkatkan kualitasnya. Tidak hanya kualifikasi pendidikan atau sekedar menyandang gelar sarjana pendidikan, menguasai disiplin ilmu tertentu ataupun berbagai disiplin ilmu dan kemudian mengajarkan ilmunya kepada peserta didik. Dewasa ini, guru dituntut selain

⁶ Rusydi Ananda, *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, (Medan : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2018), hal. 86-87.

harus memiliki kualifikasi akademik sarjana pendidikan, tetapi juga harus memiliki kompetensi dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Kenyataan di lapangan menunjukkan masih terdapat beberapa guru yang belum menempatkan pekerjaannya menjadi guru sebagai sebuah profesi. Selanjutnya terdapat beberapa guru yang meskipun sudah tersertifikasi dan memperoleh tunjangan sertifikasi tetapi belum secara sungguh-sungguh mempersiapkan dan melaksanakan tugasnya sebagai guru secara profesional. Dilihat dari tugas mengajarnya sehari-hari, masih terdapat beberapa guru yang mengajar dengan kemampuan yang belum memadai, kurang membuat persiapan pembelajaran yang baik, kurang menguasai bahan ajar, memilih model dan metode pembelajaran yang kurang variatif, dan lain sebagainya.⁷

Disamping itu, jumlah guru kita pada saat ini masih dirasa kurang dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang ada. Oleh sebab itu, jumlah peserta didik per kelas dengan jumlah guru yang ada saat ini dirasa masih kurang proporsional, sehingga tidak jarang satu ruang kelas diisi lebih dari 30 peserta didik.

Masalah lain yang muncul yaitu terkait dengan distribusi guru yang kurang merata. Seperti di daerah-daerah terpencil, masih sering kita jumpai atau kita dengar adanya kekurangan guru dalam suatu wilayah, baik itu karena alasan keamanan maupun masalah lain seperti tingkat kesejahteraan guru dan

⁷ Eliterius Sennen, Problematika Kompetensi dan Profesionalisme Guru, *Jurnal Pedagogik*, 2017, hal. 17.

fasilitas yang ada. Terkait dengan kesejahteraan guru, hal ini sangat memprihatinkan dimana penghasilan guru dipandang masih jauh dari kata mencukupi, apalagi bagi guru yang berstatus sebagai guru bantu atau guru honorer. Kondisi seperti ini membuat sebagian guru untuk mencari penghasilan tambahan di luar tugas pokok mereka sebagai pengajar.⁸

Kondisi di atas perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah dan juga kepala sekolah selaku pemimpin dalam lembaga pendidikan demi penyelenggaraan pendidikan yang lebih baik lagi. Hal ini dikarenakan mengingat pentingnya kualitas kinerja guru di lembaga pendidikan yang akan mempengaruhi kualitas pendidikan itu sendiri.

Kepala sekolah disini harus menjalankan perannya dengan baik, terutama perannya sebagai pemimpin, manajer dan supervisor. Kepala sekolah juga harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan semua sumber daya yang ada, utamanya guru melalui sistem kerja yang kooperatif, memberi kesempatan dan peluang kepada guru untuk meningkatkan profesionalismenya, mendorong keterlibatan dan rasa kepemilikan seluruh warga sekolah untuk menunjang kegiatan maupun program sekolah, melakukan penilaian terhadap kinerja guru secara berkala, dapat memberikan masukan-masukan kepada guru untuk meningkatkan profesionalitasnya dalam bekerja, serta terus memperhatikan tingkat kesejahteraan guru yang ada dalam lembaganya.⁹

⁸ Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta : Penerbit Gava Media, 2013), hal. 2.

⁹ Masduki Duryat, *Kepemimpinan Pendidikan: Meneguhkan Legitimasi dalam Berkontestasi di Bidang Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2016), hal. 139.

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Srengat merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di Kabupaten Blitar, yang terletak di Jl. Merdeka Bagelenan, Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Lembaga pendidikan ini adalah lembaga pendidikan yang turut membantu dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan.

Berdasarkan temuan awal yang peneliti dapatkan, SMA Negeri 1 Srengat dari tahun ke tahun mengalami kemajuan. Hal tersebut ditunjukkan dengan bertambahnya jumlah peserta didik yang mendaftar dan diterima di sekolah tersebut. Peserta didik yang mendaftar dan diterima bukan hanya berasal dari daerah Blitar saja, tetapi ada juga peserta didik yang berasal dari luar Blitar. Peningkatan input peserta didik di SMA Negeri 1 Srengat adalah bukti bahwa masyarakat percaya dengan sekolah tersebut.

Bukti lain bahwa SMA Negeri 1 Srengat terus mengalami kemajuan yaitu ditunjukkan dengan banyaknya prestasi yang didapatkan oleh peserta didik, mulai dari prestasi akademik maupun prestasi non-akademik, seperti juara dalam lomba olimpiade IPA, kepramukaan, turnamen bola voli, dan lain-lain. Sekolah ini juga mampu mencetak banyak alumni yang berkualitas sehingga bisa diterima di berbagai perguruan tinggi ternama.

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Srengat juga merupakan salah satu sekolah adiwiyata yang ada di Kabupaten Blitar. Guna mendukung adanya program adiwiyata, pihak sekolah melakukan berbagai macam upaya untuk mengajarkan anak didiknya untuk selalu peduli dengan lingkungan. Hal ini dilakukan dengan menggerakkan program Jumat Bersih dan Sabtu Hijau.

Terbukti dengan upaya tersebut, SMA Negeri 1 Srengat sudah masuk dalam sekolah adiwiyata tingkat propinsi. Selain itu, pihak sekolah juga sangat memperhatikan fasilitas yang ada karena hal ini akan sangat berpengaruh pada pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, pihak sekolah mengupayakan adanya perbaikan dan penambahan fasilitas sekolah demi kenyamanan peserta didik. Tidak heran hal tersebut membuat masyarakat menjadi semakin yakin untuk menyekolahkan anak-anaknya ke SMA yang ada di Desa Begelanan itu. Kepercayaan masyarakat kepada lembaga pendidikan ini tidak bisa dilepaskan dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga tersebut.¹⁰ Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Sumino selaku kepala SMA Negeri 1 Srengat sebagai berikut:

SMA Negeri 1 Srengat memiliki program unggulan yaitu 1) meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler sehingga dapat mencapai kejuaraan tingkat kabupaten, provinsi dan nasional, 2) meningkatkan kemampuan akademik dan non-akademik menuju sekolah unggul di Kabupaten Blitar, 3) memiliki lingkungan belajar yang menarik bagi peserta didik dan tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan. Selain itu tenaga pendidik yang ada di SMA Negeri 1 Srengat memiliki komitmen untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat terserap di seluruh perguruan tinggi ternama. Para tenaga pendidik disini merupakan pendidik yang luar biasa yang menguasai mata pelajaran yang diajarnya.¹¹

Keberhasilan dan kemajuan sekolah tersebut tentu tidak lepas dari kerja sama antara kepala sekolah dengan bapak/ibu guru. Kepala sekolah bertanggung jawab atas pemberdayaan semua komponen yang ada, terutama

¹⁰ Hasil Observasi di SMA Negeri 1 Srengat pada tanggal 16 April 2021.

¹¹ Data Dokumen Diambil dari Web resmi SMA Negeri 1 Srengat, diakses pada tanggal 9 Mei 2021.

guru. Hal ini dikarenakan guru memiliki peran sentral dalam melaksanakan proses pembelajaran yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik. Guru bertanggung jawab atas terlaksananya proses pembelajaran secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran secara khusus dan tujuan pendidikan secara umum.

Selama beberapa periode ini, Kepala SMA Negeri 1 Srengat sudah mampu menjalankan perannya dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan beliau dapat menjadi teladan bagi bapak/ibu guru dan warga sekolah lainnya dengan menanamkan sikap disiplin, bertanggung jawab, jujur, percaya diri, menjalin komunikasi yang baik sehingga dapat menciptakan iklim kerja yang kondusif. Selama menjabat sebagai kepala sekolah, beliau juga termasuk sosok pemimpin yang mau menerima dan mendengarkan pendapat dari bawahannya. Selain itu, kepala sekolah juga sangat memperhatikan kualitas kinerja guru yang ada, sehingga tidak jarang bapak/ibu guru diikutsertakan dalam kegiatan *workshop*, MGMP dan lain sebagainya.

Selanjutnya, kepala sekolah juga memberikan pengarahan bagi bapak/ibu guru untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Para guru pun menerima apabila mendapat masukan dari kepala sekolah. Tidak lupa bapak kepala sekolah rutin melaksanakan pengawasan terhadap kinerja guru. Hal ini dilakukan agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.¹² Atas dasar latar belakang masalah ini peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Peran**

¹² Hasil Observasi di SMA Negeri 1 Srengat pada tanggal 19 April 2021.

Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Srengat Blitar”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, peneliti dapat mengambil fokus penelitian mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas kinerja guru di SMA Negeri 1 Srengat Blitar. Adapun pertanyaan yang peneliti gunakan yaitu:

1. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai pemimpin dalam meningkatkan kualitas kinerja guru di SMA Negeri 1 Srengat Blitar?
2. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan kualitas kinerja guru di SMA Negeri 1 Srengat Blitar?
3. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kualitas kinerja guru di SMA Negeri 1 Srengat Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berikut merupakan tujuan dari diadakannya penelitian ini:

1. Untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai pemimpin dalam meningkatkan kualitas kinerja guru di SMA Negeri 1 Srengat Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan kualitas kinerja guru di SMA Negeri 1 Srengat Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kualitas kinerja guru di SMA Negeri 1 Srengat Blitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori yang sudah ada dan memberikan gambaran yang lebih jelas lagi tentang bagaimana peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas kinerja guru, serta dapat menambah khazanah keilmuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembuatan kebijakan-kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama dari aspek guru atau tenaga pendidik.

b. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepala sekolah dalam melaksanakan perannya sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas kinerja guru.

c. Bagi Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Dapat digunakan sebagai bahan kajian dan telaah karya ilmiah, khususnya bagi mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI).

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis dapat menjadikan hasil dari penelitian ini sebagai tambahan wawasan terkait

dengan Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Guru.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Peran Kepala Sekolah

Menurut Mulyasa dalam bukunya Sowiyah, kepala sekolah harus mampu melaksanakan perannya sebagai *educator*, *manager*, administrator dan *supervisor* (EMAS). Tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan menyesuaikan kebutuhan masyarakat, kepala sekolah dituntut untuk mampu berperan sebagai *educator*, *manager*, administrator, *supervisor*, *leader*, inovator dan motivator (EMASLIM).¹³ Berikut peran yang harus dijalankan oleh kepala sekolah sesuai dengan fokus penelitian:

1) Peran Kepala Sekolah sebagai Pemimpin

Menurut Mulyasa dalam bukunya Rusydi Ananda, kepala sekolah sebagai *leader* atau pemimpin harus mampu memberikan petunjuk, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, serta mampu mendelegasikan tugas. Kemampuan yang harus diwujudkan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dapat dianalisis dari kepribadiannya, visi dan misi

¹³ Sowiyah, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Yogyakarta : Media Akademi, 2016), hal. 14.

sekolah, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan berkomunikasi.¹⁴

2) Peran Kepala Sekolah sebagai Manajer

Nurtanio Agus Purwanto menyebutkan dalam bukunya, bahwa kepala sekolah sebagai manajer dalam mengelola tenaga pendidikan dan kependidikan memiliki tugas yang harus dilakukan, yaitu kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi staf sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk melaksanakan pengembangan profesi melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan.¹⁵

3) Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Menurut Mulyasa dalam bukunya Sowiyah, guna mengetahui sejauh mana tenaga pendidik mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik, maka secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi. Dari hasil supervisi tersebut nantinya dapat diketahui keunggulan dan kelemahan dari masing-masing tenaga pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, dan selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan serta tindak lanjut tertentu sehingga tenaga pendidik dapat memperbaiki kekurangan

¹⁴ Ananda, *Profesi Pendidik ...*, hal. 95.

¹⁵ Nurtanio Agus Purwanto, *Kepemimpinan Pendidikan: Kepala Sekolah sebagai Manager dan Leader*, (Yogyakarta : Interlude, 2019), hal. 15.

yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.¹⁶

b. Kualitas Kinerja Guru

Kualitas kinerja guru ialah keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan bidangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk itu, sekolah perlu dilakukan kegiatan penilaian secara berkala terhadap kinerja guru. Sebagaimana yang disebutkan oleh Zahro dalam bukunya Gunawan, dkk., menilai kinerja guru adalah proses menentukan kejayaan guru dalam melaksanakan tugas pengajaran. Penilaian kinerja guru ini nantinya dapat digunakan oleh sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.¹⁷

2. Secara Operasional

Penegasan operasional dari judul skripsi “**Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Guru di SMA Negeri 1 Srengat Blitar**” yaitu kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dalam suatu lembaga pendidikan harus dapat menjalankan perannya, baik itu sebagai pemimpin, sebagai manajer maupun sebagai supervisor. Disamping itu, sebagai sosok yang memiliki pengaruh kuat dalam lembaga yang dinaunginya, kepala sekolah juga harus mampu meningkatkan

¹⁶ Sowiyah, *Kepemimpinan Kepala ...*, hal. 22-23.

¹⁷ Gunawan, dkk., *Kompetensi Kinerja Guru Menurut Kurikulum Karakter (K-13)*, (Jakarta : Sefa Bumi Persada, 2018), hal. 68.

kualitas seluruh guru yang ada guna membantu mengembangkan lembaga dan mencapai tujuan pendidikan. Karena seperti yang kita ketahui bersama, guru yang berkualitas akan menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah karya ilmiah, peneliti berusaha menyusun kerangka penulisan skripsi secara logis dan sistematis. Diharapkan agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Secara terperinci, sistematika pembahasan penulisan dideskripsikan sebagai berikut:

Bagian awal mencakup sampul, judul, persetujuan, pengesahan, motto (jika ada), persembahan, prakat, daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada), daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, abstrak dan daftar isi.

BAB I adalah Pendahuluan. Bab ini memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah Kajian Teori. Bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku yang berisi teori-teori besar (*grand theory*) dan hasil penelitian terdahulu.

BAB III adalah Metode Penelitian. Bab ini memuat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta tahap-tahap penelitian.

BAB IV adalah Hasil Penelitian. Bab ini memuat deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

BAB V adalah Pembahasan. Bab ini memuat temuan penelitian yang telah dideskripsikan dalam bab sebelumnya yang disandingkan dengan teori.

BAB VI adalah Penutup. Bab ini memuat kesimpulan yang didapatkan dari analisis yang dilakukan oleh peneliti, dan juga berisi saran-saran.